

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Pada bagian akhir skripsi ini, peneliti hendak memaparkan kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan pada temuan hasil penelitian. Kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Pendekatan semiotika Roland Barthes terhadap teks Yesaya 14 memungkinkan pembacaan yang lebih dalam atas frasa-frasa kunci seperti “raja Babel,” “*Sheol*,” “belatung,” “cacing,” “bintang timur,” dan “putra fajar.” Dalam dimensi denotatif, frasa-frasa ini tampak menggambarkan peristiwa atau entitas konkret seperti sosok penguasa duniawi, tempat kematian, atau elemen kosmik. Namun dalam level konotatif, setiap tanda mengandung lapisan ideologis dan simbolik yang lebih dalam. Misalnya, “raja Babel” bukan hanya pemimpin politik, tetapi lambang kekuasaan yang arogan dan menentang Allah. “*Sheol*” menjadi metafora aktif untuk kehinaan dan penghakiman ilahi. Sementara “belatung” dan “cacing” menggambarkan degradasi paling dasar dari tubuh manusia yang sombong. “Bintang timur” dan “putra fajar” pun melampaui fungsi astronomisnya, dan menjadi representasi mitologis dari kejatuhan dan kehancuran ambisi yang menentang ketetapan Allah.

2. Bagi umat Kristen masa kini, makna-makna konotatif ini menyuarakan relevansi teologis yang penting. Narasi ini berbicara bukan hanya tentang kejatuhan historis Babel, tetapi tentang kondisi universal manusia yang kerap terjebak dalam ilusi kuasa, status, dan dominasi. Kritik Yesaya terhadap raja Babel menjadi peringatan profetik bahwa tidak ada struktur kekuasaan yang kebal terhadap penghakiman ilahi. Bahkan figur yang disakralkan atau dianggap ilahi pun akan dihancurkan ketika berdiri melawan keadilan dan kebenaran Allah. Dengan demikian, frasa-frasa simbolik dalam Yesaya 14 merupakan locus semiotik bagi refleksi etis dan spiritual umat percaya. Teks ini mengajarkan bahwa keagungan manusia yang dilepaskan dari kerendahan hati dan penundukan pada otoritas Allah akan berakhir pada kehancuran. Dalam konteks gereja dan masyarakat modern, teks ini menjadi kritik terhadap bentuk-bentuk tirani rohani, politik, maupun ekonomi yang mencoba menggeser pusat kemuliaan dari Tuhan ke diri sendiri. Tafsiran semiotik ini memperkaya pemahaman kita bahwa Alkitab bukan hanya kitab sejarah atau moralitas, tetapi medan simbolik yang hidup, yang terus berbicara tentang relasi kuasa, identitas manusia, dan kebesaran Allah dalam sejarah umat-Nya.

B. Rekomendasi

Dari hasil kesimpulan yang dipaparkan peneliti di atas, pada kesempatan ini peneliti bermaksud untuk mengajukan saran dan masukan, dengan harapan dapat dijadikan sebagai bahan

pertimbangan bagi pembaca. Saran dan masukannya adalah sebagai berikut:

1. Gereja dewasa ini diharapkan untuk lebih mawas diri dalam menyikapi simbol dan struktur kekuasaan yang seringkali dibungkus dalam narasi rohani. Tafsiran semiotik atas Yesaya 14 menunjukkan bahwa kesombongan dan ambisi untuk menggantikan posisi Allah bukan hanya terjadi pada penguasa duniawi seperti raja Babel, melainkan juga bisa menjelma dalam bentuk kepemimpinan gerejawi yang terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri. Oleh sebab itu, gereja harus membangun pola pelayanan yang berakar pada kerendahan hati, penundukan kepada kehendak Allah, serta kesetiaan terhadap nilai-nilai Injil. Gereja perlu menjadi tempat di mana kuasa dipahami bukan sebagai dominasi, melainkan sebagai tanggung jawab untuk melayani dan menghidupi kebenaran Allah secara utuh. Teks ini menjadi pengingat agar gereja tidak terjebak dalam pengkultusan tokoh, struktur otoriter, atau sistem ekonomi rohani yang menjauh dari esensi kekudusan dan keadilan Allah.

2. Untuk para peneliti yang berminat memperdalam kajian biblika, pendekatan semiotik membuka peluang untuk membaca teks Kitab Suci dengan cara yang lebih reflektif dan intertekstual. Ke depan, disarankan agar penelitian tidak hanya terpaku pada makna literal atau historis, melainkan berani menggali makna simbolik dan ideologis yang

melekat pada kata-kata kunci dalam teks. Analisis terhadap kitab-kitab profetik dan apokaliptik lainnya seperti Daniel, Yehezkiel, maupun Wahyu dapat memperkaya pemahaman akan bagaimana simbol dalam Alkitab mencerminkan realitas spiritual dan sosial pada zamannya. Selain itu, pendekatan ini bisa dipadukan dengan perspektif lain seperti hermeneutika filosofis, analisis wacana, atau studi budaya, agar penafsiran Alkitab mampu menjawab tantangan zaman dengan lebih relevan dan kontekstual.

3. Bagi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Manado, direkomendasikan agar Penelitian ini dijadikan sebagai pembelajaran di bidang ilmu Teologi, agar dapat memaksimalkan pengetahuan para mahasiswa khususnya ilmu linguistik atau biblika. Lebih dari itu, kampus perlu mendorong terciptanya ruang-ruang dialog interdisipliner yang menghubungkan teologi dengan ilmu-ilmu kemanusiaan lain seperti linguistik, sehingga mahasiswa mampu membaca Alkitab tidak hanya sebagai teks normatif, tetapi sebagai sumber etis dan profetik yang hidup. Dalam jangka panjang, hal ini akan memperkuat peran kampus sebagai pembentuk pemimpin-pemimpin gereja yang peka terhadap isu kekuasaan, keadilan sosial, dan dinamika masyarakat kontemporer.